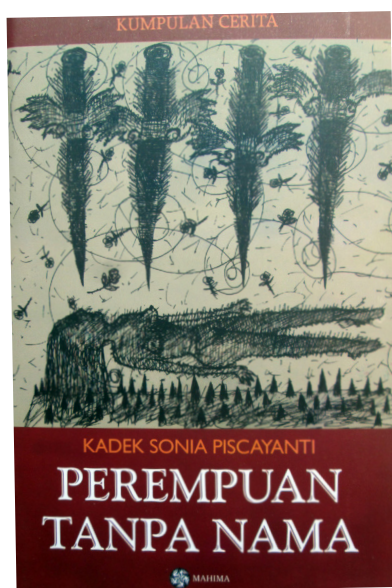


RESENSI BUKU

KUMPULAN CERPEN PEREMPUAN TANPA NAMA: MARGINALISASI DAN INFERIORITAS PEREMPUAN (TANTANGAN MENUJU SASTRA YANG MEMBEBAHKAN)

Luh Putu Sendratari

Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Pendidikan Ganesha,
Jl. Udayana no. 11, Singaraja 81116
Tel. Telephone (0362) 22570, Fax (0362) 25735
Email : lpsendra@yahoo.co.id



Hal yang paling menyenangkan ketika mendapat kesempatan membaca karya sastra adalah saat memposisikan karya tersebut sebagai karya yang bebas dan lepas dari tekanan pihak mana pun untuk dinilai. Ada kepuasan tersendiri ketika teringat akan pandangan seorang Nietzsche bahwa “sebuah karya akan mati saat lepas dari pengarangnya”. Karya cerpen berpendekatan interior monolog Kadek Sonia Piscayanti yang diberi judul Perempuan Tanpa Nama ketika berpijak pada pemikiran Nietzsche tetaplah sebuah karya yang bebas dinilai sesuai sudut pandang pembacanya. Apapun pijakan yang digunakan dalam membaca karya sastra, dia akan punya arti ketika karya tersebut mampu menghadirkan daya kritis pembacanya yang akhirnya bermuara pada perenungan yang tiada henti atau bahkan menjadi bahan inspirasi untuk mengubah

keadaan yang timpang. Setidaknya, kumpulan cerpen ini merepresentasikan beberapa hal yakni: kemarahan perempuan, keprihatinan, kepedulian, kesedihan, pengorbanan dan masih terbuka untuk diperpanjang lagi sehingga kita sampai pada pandangan bahwa karya ini menjadi penegasan atas anggapan bahwa “perempuan adalah makhluk yang dikurung dengan tumpukan nestapa yang tak kunjung usai”.

Ketika cerpen ini dibaca tanpa rasa, memang tidak ada rasa apa-apa yang muncul. Namun, akan menjadi berbeda saat dia disentuh dengan dimensi kritis. Ada gelora berbeda yang muncul atas pembacaan cerpen ini. Cerpen ini perlu dibaca melalui cara Pembacaan Kritis sebagai Perempuan agar ada penegasan bahwa perlu ada counter wacana terhadap stigma yang ada selama ini bahwa apa yang

dialami perempuan sebagai sesuatu yang remeh temeh, tanpa arti, biasa-biasa saja diubah menjadi hal yang tidak biasa, dan bahkan dapat dilihat sebagai tragedi kemanusiaan.

Membaca karya sastra yang berperspektif feminis memberi sensasi yang berbeda. Gairah, gejolak, suasana kebatinan para pembacanya diwarnai keseruan ketika membaca gugatan-gugatan yang dimunculkan dalam tulisan. Kemapanan cara berpikir dan bertindak, gugatan ketidakadilan terhadap perempuan biasanya sampai mampu menghadirkan suasana empirik selama mengikuti alur ceritanya. Ini adalah satu karya perempuan yang penuh dengan muatan “derita” perempuan di bawah “kuasa” laki-laki. Karya ini menarik dibedah dari dua konsep tersebut. Bagaimana pun cara membaca karya ini, satu hal yang esensi adalah karya ini membuka tantangan sebagai karya sastra yang membebaskan. Ketika pijakan dibawa kepada pemikiran Jean Paul Sartre melalui pertanyaan, mengapa orang menulis, apa alasannya? Menurutnya, menulis dimaksudkan untuk menjelaskan pilihan kita. Menulis berarti menunjukkan komitmen kita dalam berelasi dengan dunia, entah itu melarikan diri dari atau menundukkan dunia. Kiranya Sonia ingin menunjukkan inilah komitmen dan cara dia memaknai keberadaan dunia perempuan dalam konteks menyingkap tabir dan memberi makna (J. Supriono, 2011).

Beberapa Keyakinan Dalam Melihat Karya Sastra

Sastra Sebagai Karya Fiktif Imajinatif
Masih ada pihak yang meyakini bahwa karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, imajinasi. Alasannya berkisar pada pandangan: pernyataan-pernyataan yang ada bukan proposisi logis, karakter tokohnya bukan tokoh sejarah dalam kehidupan nyata, namun hasil rekaan pengarang yang muncul begitu saja, ruang dan waktu nya pun bukan kehidupan nyata. Keyakinan ini telah ada sejak jaman romantik abad XVIII. Namun, akhir-akhir ini telah muncul pemikiran bahwa karya sastra adalah hasil karya fiktional dan faktual. Namun hal yang tidak bisa dibantah adalah karya

sastra tetaplah merupakan tindakan kreatif dari pengarangnya.

Karya Sastra sebagai Ekspresi Jiwa
Pemahaman atas karya sastra sebagai ekspresi jiwa dimaksudkan ke arah pengertian bahwa karya sastra bisa didekati secara psikologis, sehingga sebuah karya dicoba dipahami dari sisi latar belakang kejiwaan pengarang atau setidaknya dengan menanyakan apa yang dimaksud oleh si pengarang dengan karya-karya yang dipelajari itu. Namun pandangan ini pun mendapat bantahan dengan beberapa alasan. Pertama, banyak sastrawan menghasilkan karya sastra bukan sebagai ekspresi jiwa, melainkan cerminan masyarakat sebagai alat perjuangan sosial untuk menyuarakan aspirasi dan nasib orang yang tertindas. Kedua, sebagai ekspresi karya sastra tidak perlu dipublikasikan secara luas. Segala persoalan yang ada pada diri pengarang segera terselesaikan begitu persoalan itu terekspresikan. Ketiga, sebagai ekspresi jiwa pengarang, karya sastra tidak akan dapat bertahan melampaui diri dan masa pengarang. Keempat, karya sastra tidak dapat menjadi milik subjektif pengarang sepenuhnya karena setidaknya bahasa yang digunakan merupakan milik bersama.

Selanjutnya, keyakinan apa yang muncul dalam diri saya ketika membaca karya Perempuan Tanpa Nama. Pertama, saya yakin bahwa pengarangnya punya daya imajinatif dan kreatif dalam menangkap fenomena sosial yang dituangkan melalui karya sastra monolog. Kedua, saya yakin bahwa karya ini dapat menjadi alat perjuangan terhadap orang-orang yang termarginalkan, tertindas, tersakiti bisa diperpanjang dengan teeeeeerrrr yang lainnya. Kumpulan cerita yang dibuat dalam pendekatan interior monolog dalam karya ini merupakan representasi dari cara perempuan sastrawan berteriak tentang beberapa konsep dasar dari sisi umat manusia yakni tentang kerendahan hati, keterpinggiran, ketidakberdayaan, ke papaan, ketimpangan. Teriakan lain yang ditegakkan oleh pengarang dalam cerita monolog ini adalah persilangan dominasi, hegemoni, pemberontakan atau dalam istilah Derrida dekonstruksi. Konsep-konsep ini sengaja dicetak miring untuk menegaskan

bahwa kumpulan cerita monolog Perempuan Tanpa Nama menjadi berkarakter ketika dihubungkan konsep-konsep tersebut.

Keseluruhan karya ini kiranya berhak dinilai dalam beberapa aspek yaitu, desain sampul dan ilustrasinya bisa dinilai telah mewakili sebagian besar cerita yang ada di dalamnya. Ini penting dikemukakan mengingat ada beberapa cerita tidak diwakili secara langsung dari ilustrasi pada cover. Misalnya, Hhueueekk...Cuh, Kisah dari Negeri Singa, Kosong, Kisah tentang Seorang Penebang Kayu, Kisah (Masih) Ajaib dari Negeri Singa. Dalam konteks seperti inilah konsistensi seorang pengarang dituntut agar bisa secara ajeg memberi arti pada prinsip sastra sebagai alat perjuangan yang membebaskan. Bagi seorang feminis pilihan judul yang ditunjang dengan desain sampul dan ilustrasi pada cerpen Perempuan Tanpa Nama harus diakui sangat menggugah, menggairahkan dan gampang menjadi pemicu kemarahan, kegundahan, dan kepiluan. Dari sisi inilah tingkat ketajaman intuisi pengarang gayut dengan ilustrator dan sekaligus menjadi daya pikat yang memiliki nilai tinggi terhadap karya ini dari segi perjuangan moral atas keterpurukan makhluk Tuhan yang disebut perempuan. Pemilihan warna sampul tiba-tiba menjadi perhatian saya juga. Warna sampul yang dipilih tergolong kelam. Setiap pengarang berhak menentukan tampilan wajah bukunya. Jika, pengarang tidak hanya berpijak pada arena ideologis tetapi sekaligus memperhatikan selera pasar, maka aspek perwarnaan barangkali patut dilirik. Hipotesa yang sering mengemuka adalah warna buku menjadi salah satu daya tarik calon konsumen. Terlepas dari semua itu, bagi saya nilai ideologis buku ini memang tidak sebanding dengan kepentingan urusan pasar.

Keyakinan lain yang tidak bisa dihindari adalah pengarang ingin tampil kritis dengan memakai karya sastra dalam bentuk komunikasi sebagai alat perjuangan moral. Paradigma yang dijadikan pijakan untuk membedah karya ini adalah paradigma tradisi kritis yang seringkali disebut sebagai ideologically oriented inquiry yaitu suatu wacana atas realitas dengan muatan orientasi ideologi ter-

tentu (Salim,2006:71). Masuknya tradisi kritis dalam karya sastra relevan kiranya dirujuk pandangan Griffin dalam Hardt (2007:xviii) dipastikan bahwa komunikasi bisa menjadi tantangan reflektif terhadap wacana tak adil (unjust discourse) yang berkembang dalam tindak komunikasi masyarakat. Dalam konteks inilah karya kumpulan cerpen ini menampilkan sosok pengarang yang ingin berteriak tentang ketidakadilan yang berbasis gender. Karya kumpulan cerpen Piscayanti (2015) akan bisa punya arti tatkala dibedah dari pandangan kritis. Setidaknya pembedah terinspirasi dari Eriyanto (2009:4) di mana pandangan kritis akan menitikberatkan pada produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis dan institusional. Setting cerita, penokohan dan ending dipadati dengan wacana konstruktif yang dihasilkan secara historis. Pandangan ini melihat ada kerja kuasa dibalik wacana yang harus dimengerti oleh pembaca yang kritis. Menurut Eriyanto (2009:7) dalam analisis wacana kritis (critical discourse analysis) bahasa tidak dipandang hanya sebatas pada struktur dan kaidah kebahasaan akan tetapi melihat hubungannya terhadap konteks. Konteks yang dimaksudkan yaitu bahasa dipakai untuk tujuan dan praktek tertentu, termasuk di dalamnya praktek kekuasaan. Produksi wacana juga memiliki efek ideologis yang dapat diartikan wacana tersebut dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang di antara kelas-kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok minoritas dan mayoritas yang direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Analisis wacana kritis akan menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Analisis wacana kritis membuka ruang pula pembacaan tanda-tanda pada sebuah karya sastra. Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa asal Swiss memperkenalkan mengenai bahasa sebagai sistem tanda. Menurutnya, tanda terdiri atas 2 elemen yaitu penanda (signifier) atau citra bunyi (sound-image) dan petanda (signified) atau konsep yang diacu yang keduanya tidak ada hubungan yang hakiki. Teorinya kemu-

dian dilanjutkan oleh Roland Barthes yang menekankan adanya 3 hal untuk menjelaskan relasi antara penanda dan petanda yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Menurut Barthes sebagaimana dikutip oleh Fiske (1990:140-144) denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak; konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai dalam budaya mereka; mitos terbagi dua yaitu mitos primitif dan mitos terkini. Mitos primitif adalah mitos penciptaan, sedangkan mitos terkini adalah mitos mengenai maskulinitas, feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan, tentang ilmu pengetahuan, dsb. Kandungan mitos yang dipaparkan oleh pengarang akan diulas lebih lanjut.

Kini, saya masuk pada posisi masing-masing cerita. Pada awal tulisan pengarang mengaku bahwa ini adalah “kaleidoskop perjalanan hidup selama 13 tahun. Selayaknya sebuah perjalanan, ada jalan datar, berliku, menanjak dan menurun” (2015:ix). Namun, perjalanan yang dialami ternyata tidak disusun secara sistematis sesuai urutan tahun saat masing-masing ketika karya ini disusun. Dari sisi kebutuhan pembaca membidik cara pengarang menempatkan satu isu secara hirarkhie dan konsisten dengan perjalanan pembuatannya, akhirnya terbayar ketika menghayati cerpen yang ditempatkan pada halaman 1 yang bertajuk Langit Ini Mengejekku. Kesan mendalam yang menarik di mata saya ketika cerita ini menyiratkan pentingnya kerendahan hati tatkala mendapat pengalaman lain di dunia yang berbeda. Bermula dari sifat jumawa seseorang atas di negeri sendiri, akhirnya ada pelajaran baru yang di dapat bahwa di atas langit ternyata masih ada langit. Di sinilah sifat kerendahan hati mendapat tempat yang istimewa dalam kumpulan cerita ini. Saya ingin katakan bahwa dalam konteks oposisi biner, kerendahan hati adalah representasi dari sifat feminin, sementara kesombongan, keangkuhan, rasa percaya diri merupakan representasi maskulin. Kepuasan sebagai seorang pembaca perempuan ketika cerita ini ingin membangun kesadaran bahwa keseimbangan dimensi maskulin dan feminin punya nilai tinggi bagi kehidupan. Penempatan cerita pertama dapat diartikan sebagai unsur kekuatan yang harusnya bisa ditangkap oleh siapa pun yang membaca karya ini sampai tuntas. Subordinasi satu dengan yang lain bisa menjadi penyebab munculnya ketidakadilan. Mengacu pada beberapa pemikiran dari ahli ilmu sosial, kiranya dapat dimengerti bahwa berbagai ketidakadilan gender yang ada dalam realitas sosial dapat bersumber dari konstruksi sosial yang timpang dalam wujud stereotype, marginalisasi dan kekerasan (Fakih,1996; Mufidah,2010).

Sekumpulan cerita monolog yang disuguhkan dalam karya ini menyisakan makna-makna konotatif serta berbagai mitos kekinian (insklusif). Sederetan makna tersebut dapat kiranya dipilah berikut ini.

No	Judul Cerita	Makna Konotatif	Kalimat Spesifik	Mitos Inklusif
1	Langit ini mengejekku	Manusia pabrik hasrat (penuh ambisi, nafsu, cita-cita, dsb.). Barat = barometer kesuksesan. Keseimbangan antara kesombongan dan kerendahan hati = kedamaian.	“Semua aku dapatkan, aku juara, siswa teladan, nilai ujian tertinggi, dapat sekolah idola. Aku bisa mendapatkan semua dengan satu kali jentikan jari saja” (ha 7). “Tuhan tidak marah padaku. Dan aku mulai minta macam-macam. Minta mobil, rumah, suami, anak, semua diberi. Lalu, suatu hari, aku katakan terus terang pada Tuhan, aku ingin ke sebuah negeri. Aku berdoa, doa dan yes” (hal 8). “Tapi setibanya di sini, aku malah merasa tidak sukses, aku malah merasa kecil, aku bukan	Perempuan Tanpa Hasrat Barat itu sentral; Timur itu marginal

			siapa-siapa di sini. Langit mengejekku” (hal. 10).	
2	Perempuan tua dan babinya	Babi = peliharaan ternak perempuan, ketidakberdayaan, kegigihan, kesetiaan, pengabdian dan pengorbanan	“Babi adalah sumber kebanggaannya” (hal.20) “Aku adalah perempuan tua yang ditinggalkan semua. Keluarga, adalah kebohongan besar..... Perempuan yang menikah dengan laki-laki Bali dengan adatnya yang rumit adalah perempuan yang berada di titik nol” (ha.15) “Aku tidak punya kebanggaan apa pun lagi selain menyumbangkan babi, setidaknya aku merasa berguna” (hal.18)	Perempuan tergantung secara ekonomi terhadap laki-laki Perempuan makhluk lemah dan tidak berguna, Laki-laki Perempuan Lansia = Tidak Berdaya
3	Layonsari	Ketulusan mencintai Ketangguhan/kekuatan Tubuh Perempuan = pusat hasrat laki-laki	“Menikahiku dengan rela?” “Maksudmu?” “Menikahiku dengan rela? Tanpa kata seharusnya?” (ha. 33). “Kau ternyata bukan Jayaprana yang aku mimpikan dalam takdirku. Kau adalah jelmaan Raja yang buas dan haus tubuh perempuan! (hal.33) “Mungkin telah kau dapatkan tubuh perempuan lain yang adalah sahabatku sendiri. Tapi aku Layonsari. Aku menolak kau setubuhi tanpa ikatan pernikahan” (hal. 33)	Perempuan Sulit berkata TIDAK Kemolekan tubuh perempuan = modal mendapatkan cinta laki-laki Laki-laki hanya haus tubuh perempuan
4	Aku harus pergi	Jerat Pesona Pria Kepasrahan Ketidakberdayaan Kebimbangan antara Ambisi dan Pasrah	“Melihatmu lagi, aku membencimu namun merindukanmu sekaligus. Atau aku terjatuh entah pesona, entah pukau” (ha.36) “Aku menjadi perempuan yang memulai dari titik asing, jauh dan tak terjangkau. Aku menjadi bodoh. Dan makin bodoh. Aku tak fokus. Aku tak punya rencana. Aku tak bahagia” (ha.37) “Aku mengadakan perlawanan dalam cara yang sangat halus.....Tapi hingga detik ini, aku belum pergi” (ha.46)	Pria makhluk imajiner perempuannya Perempuan adalah makhluk yang lemah Perempuan adalah makhluk yang tergantung thd kehadiran laki-laki Laki-laki penjerat perempuan
5	Menu makan malam	Pengabdian Kesetiaan Kerajinan Kekerasan Penghianatan	“Ibu bersumpah untuk membangun keluarganya di atas meja makan. Ia terobsesi mewujudkan keluarga bahagia melalui media makan bersama. Maka ia menghabiskan hidupnya di dapur, memasak beribu-ribu bahkan berjuta menu makanan” (ha. 105) “Jam empat pagi. Ibu telah memasak di dapur. Ia menyiapkan sarapan dengan sangat serius. Ia tidak percaya bahwa seorang istri yang tak pernah memasak untuk keluarganya adalah seorang ibu yang baik” (ha.107) “Kau telah memilih menjadi	Perempuan makhluk rumahan Laki-laki makhluk publik perut laki-laki dapat “dijinakkan” lewat masakan istri Keluarga akan bahagia dan sejahtera di bawah manajemen ibu rumah tangga

			<p>perempuan biasa-biasa saja, tidak bekerja dan melayani keluarga. Bahkan kau bersumpah akan membangun keluarga di atas meja makan, kenapa tidak kau pikirkan sebelumnya?” (ha.111)</p> <p>“Dari beranda bapak mendengar semua percakapan itu. Ia berpikir bahwa istrinya memang baik, pengertian dan sabar, tapi sungguh ia sangat biasa, dan yang terpenting, ia tak menggairahkan. HP di genggamannya berdering, terdengar suara perempuan di seberang, “Om aku sudah di sini, di tempat biasa.” Bapak buru-buru menutup telepon setelah mengucap “OK” dengan mantap” (ha.115).</p>	<p>Laki-laki akan setia pada istri yang biasa-biasa saja, rajin dan pintar mengurus rumah tangga</p>
6	Perempuan tanpa nama	Keputusan Kekosongan Resistensi	<p>“Aku tumbuh dalam sebuah rahim seorang perempuan yang juga tak bernama, dari sebuah percintaan yang berakhir sia-sia” (ha. 138)</p> <p>“Aku membotakkan rambutku. Mentato sekujur tubuhku, karena aku ingin semua keperempuananku tersembunyi dengan baik. Aku ingin terlihat sebagai laki-laki” (ha. 138)</p> <p>“Tapi entah mengapa, aku tak bisa setia. Aku tak bisa jujur. Aku selalu mencintai dua atau tiga perempuan sekaligus. Aku tak peduli pada kejujuran dan kesetiaan” (ha.142)</p> <p>“Pulang kemana ibu? Aku tak punya rumah. Aku tak punya harapan. Aku hitam. Aku biru. Aku merah. Dan Aku tak akan pulang. Tak akan pernah pulang” (ha.145)</p>	<p>Heteroseksual adalah pilihan satu-satunya yang membuat orang bangga dengan dirinya</p> <p>Perempuan memang pantas diperkosa karena tubuhnya milik laki-laki</p>
7	Tetek	Tubuh wanita = tubuh sosial Tubuh wanita = pintu masuk hasrat biologis pria Kegelisahan wanita atas tubuh	<p>“Dan sepasang tetek sempurna. Tercipta begitu indahnya dibalik penutup dadanya. Keindahan yang menggetarkan setiap helai rambut kelelakian. Keindahan yang membangkitkan kegairahan untuk bercinta. Yang dikagumi, diimpikan oleh setiap laki-laki” (ha.226)</p> <p>“Aku tak malu tak punya tetek. Aku tak malu dan tak memauihnya sejak aku sadar bahwa satu hal yang mengancam hidup perempuan adalah teteknya” (ha.230)</p>	<p>Tubuh perempuan mengabdikan pada kepentingan sosial</p> <p>Perempuan tidak berhak atas tubuhnya</p>

Sumber: Piscayanti, 2015

Berpijak dari hasil bacaan atas karya monolog Perempuan Tanpa Nama dapat dianalisis persoalan marginalisasi dan inferioritas yang tampak dari tokoh perempuan yang dimunculkan dalam cerpen. Pembacaan atas kalimat-kalimat yang mengemuka dalam monolog menjadi berarti ketika dibedah melalui kritik sastra feminis. Menurut Sugi-hastuti dan Suharto (2015:19) kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan atau kritik tentang perempuan, juga bukanlah kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana yang dikandungnya ialah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Menurut Ruthven (1990: 6-7), kritik sastra feminis mengambil peran sebagai bentuk kritik negosiasi, bukan sebagai bentuk konfrontasi. Kritik ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbangkan wacana –wacana dominan, bukan untuk berkompromi dengan wacana dominan tersebut dengan memakai teori kritis

Karya ini menjadi hidup manakala berbagai hal yang digambarkan melalui tokoh dalam monolog dilihat sebagai proses dari aktivitas ideasional ke pengalaman individu (Iser,1978:34,38). Pengalaman individu yang dimaksud adalah pengalaman individu pembaca (termasuk pembaca perempuan), misalnya pengalaman emosi, pengalaman sosio budaya, dan pengalaman psikologi komunikasi (Junus, 1985:75). Pengalaman empirik dari sejumlah peneliti menjadi masukan berharga dalam mengkritisi karya ini.

Representasi perempuan dalam kumpulan cerpen Perempuan Tanpa Nama dapat diurai berikut ini.

a. Perempuan Mahkluk Marginal di Mata Laki-laki Penguasa

Power atau kekuasaan dalam cerita tersebut tampak dari cerita Menu Makan Malam; Aku Harus Pergi, Layon Sari dan Tetek. Sebagai karya monolog, tokoh yang digambarkan tampak menonjol adalah tokoh aku sebagai tokoh yang memiliki posisi yang marginal sekaligus inferior di mata suami. Secara tersirat pula tentang bagaimana se-

harusnya menjadi perempuan dari kaca mata laki-laki. Ideologi semacam itu yang tertanam dalam diri laki-laki disebut dengan ideologi patriarki. Patriarki meletakkan perempuan sebagai laki-laki yang inferior dan pemahaman ini digunakan di ruang domestik maupun publik (Walby,2014).

b. Perempuan Mahkluk Penurut dan Mudah Ditaklukkan

Cerita Aku, Kaler dan Buyar; Cintalah yang Membuat Sesekali Bertahan, Menu Makan Malam menguatkan pencitraan bahwa perempuan adalah mahkluk yang mudah dijinakkan, mudah terkena pesona dan bujuk rayu sehingga wajar menjadi korban pelampiasan nafsu laki-laki. Dalam beberapa cerita, pemahaman ini dapat dimengerti dari beberapa cerita tentang korban perempuan yang diperkosa. Dalam satu cerita pengarang mengirim pemahaman bahwa pesona laki-laki yang membuat perempuan jatuh cinta dan terikat pada pesona tersebut sehingga akhirnya terjatuh dalam satu kesadaran palsu bahwa apa tampak dipermukaan akan sesuai dengan harapan. Dalam konteks ini ada penegasan dari Ruthven (1990:79) bahwa perlakuan romantis merupakan awal langkah penundukkan laki-laki atas perempuan. Lebih lanjut dikatakan cinta romantis merupakan bentuk penindasan perempuan karena menyebabkan perempuan menyerahkan subjeksinya, bertahan dalam keadaan tertindas, dan terlambat dalam bertindak. Adanya cinta romantislah yang membuat beberapa perempuan dalam cerita ini bertahan dalam kekerasan dan ketertindasan. Cerita-cerita yang disuguhkan tentang gambaran dunia laki-laki dan perempuan dapat digambarkan berikut ini:

Dunia Laki-laki = berjudi, keluar rumah, menyetawani, bekerja.

Dunia Perempuan = mengurus rumah tangga, bekerja mencari uang, memasak, membersihkan rumah, melayani hasrat seks.

Bukan hanya penurut dan mudah dijinakkan, tergambar pula bahwa perempuan dalam cerita merupakan objek seks laki-laki sebagai dampak dari mudahnya ditundukkan

dan penurut atas kemauan laki-laki, sehingga unsur kekerasan dalam beberapa cerita mendominasi setting maupun alur cerita. Dalam kehidupan nyata, rumusan/definisi tentang kekerasan biasanya bahan yang populer untuk dijadikan rujukan adalah Hasil Konferensi ke-4 tentang Perempuan di Beijing Tahun 1995 berikut ini.

[Setiap aksi kekerasan yang didasarkan pada jender yang berakibat, atau mungkin mengakibatkan kerusakan fisik, seksual atau psikologis atau penderitaan perempuan, termasuk ancaman-ancaman dari aksi-aksi semacam itu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan dengan sewenang-wenang yang terjadi baik dalam kehidupan publik maupun kehidupan pribadi....]

(United Nation via Djannah, dkk, 2002:12).

Permainan kuasa yang berujung pada tindak kekerasan tampil dalam cerita *Aku Harus Pergi*; *Menu Makan Malam* dan lain lain. Pertanyaannya adalah di mana pusat kekuatan yang menjadi latar kondisi ini terjadi. Menurut Gramsci (pada Budiman, 1985:34-35), terdapat dua jenis kekuatan, yaitu kekuasaan hegemonis atau kekuasaan yang diperoleh dengan persetujuan dari orang-orang yang dikuasai dan kekuasaan yang diperoleh melalui kekuatan fisik. Kekuasaan hegemoni diterima secara sadar dan tidak sadar dalam menyetujui kekuasaan laki-laki. Dalam hal ini permainan ideologi memainkan peran yang sangat dominan. Di samping itu, merujuk pada pemikiran Bourdieu kekerasan yang mengurung hidup perempuan bukan hanya kekerasan fisik, psikis tetapi juga kekerasan simbolik. Menurut pemikiran Bourdieu (lihat Jenkins, 2004:157) kekerasan simbolik adalah pemaksaan sistem simbolisme dan makna (misalnya kebudayaan) terhadap kelompok atau kelas sedemikian rupa sehingga hal itu dialami sebagai sesuatu yang sah. Misalnya, wacana sebagai produk kebudayaan dapat melahirkan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan bentuk kekerasan yang halus dan tidak tampak karena di baliknya tersembunyi relasi kekuasaan. Kekerasan simbolik bisa berwujud tindakan lemah lembut yang dilakukan untuk mendapatkan imbalan berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, ketaatan dan keramahtamahan.

Apa penyebab terjadinya kekerasan ? Berdasarkan hasil studi terhadap 90 komunitas ada empat faktor yang menjadi penyebab tindak kekerasan, *pertama* ketimpangan ekonomi antara perempuan dan laki-laki. *Kedua*, kekerasan sebagai jalan keluar suatu konflik. *Ketiga*, otoritas laki-laki dalam pengambilan keputusan. *Keempat*, adanya hambatan perempuan untuk meninggalkan *setting* keluarga. Beberapa cerita dalam konteks ini, kekerasan terjadi sebagai representasi dominasi laki-laki. Menurut Wahjana sebagaimana dikutip oleh Sofia (2009:66) mengamati bahwa kekerasan merupakan fungsi dari norma-norma sosial yang telah terkonstruksi yang menempatkan laki-laki pada posisi yang dominan sebaliknya perempuan di posisi ter subordinasi. Selain itu, masalah komunikasi menjadi penyumbang kekerasan terhadap perempuan karena ketidak mengerti antara suami istri.

c. Tubuh Perempuan adalah Objek Seks

Selain penurut, mudah ditaklukkan tubuh perempuan juga digambarkan sebagai objek seks laki-laki. Misalnya, cerita *Layonsari*, *Tetek*, *Aku Kaler dan Buyar*, *Negeri Perempuan*, *Karena Saya Ingin Berlari*, *Dendam Ibu*. Bacaan atas sederetan cerita monolog ini jelas bisa dimengerti bahwa pengarang ingin menegaskan bahwa sesungguhnya perempuan tidak pernah merdeka atas tubuhnya. Mengacu pada pandangan Beauvoir, Prabasmoro (2006:59) mengatakan bahwa tubuh bukanlah suatu benda, tubuh adalah suatu situasi, tubuh adalah cengkraman kita terhadap dunia dan sketsa dari proyek-proyek kita, dan tubuh merupakan situasi yang bermakna. Makna yang diisyaratkan dari pemikiran Beauvoir tentang tubuh perempuan adalah bagaimana perempuan “menggunakan”, memaknai, dan/atau melakukan sesuatu melalui/atas tubuhnya dan dengan terus menerus berhubungan dengan dunia melalui tubuhnya. Menurut Syarifah (2006:80) dalam konstruksi sosial kultural dan konstruksi seksual sosialnya, tubuh perempuan adalah modal biologis, sedangkan kebertubuhannya merupakan modal simbolik. Dalam konteks sosial

dan kultural persepsi tentang tubuh yang ideal secara umum berikut ini.

Tubuh laki-laki ideal adalah jenis tubuh seperti seorang pahlawan, berotot, dengan bahu lebar, lengan panjang, leher berbentuk seperti cangkang keong, kepala mulia dengan mata besar dan dagu yang menonjol, anggota badan yang proporsional, dan dada yang membidang. Bentuk tubuh perempuan yang ideal menonjolkan aspek kesuburan: payudara besar, pinggang yang ramping, pinggul besar, paha yang lonjong, serta wajah secantik terati, kulit yang lembut, dan rambut gelap (Jena,2014: 21).

Melalui tubuh yang dikonsepsi sebagai tubuh ideal secara sosiokultural pengarang ingin menegaskan dalam beberapa ceritanya tubuh perempuan adalah tubuh yang direkayasa secara sosial untuk menjadi “santapan” orang di luar dirinya. Pada cerita Saya Ingin Berlari pengarang memberi penegasan tentang hal ini: “Semua orang menikmati tubuh saya, mengupas segala inci tubuh saya, dan merampas hak asasi saya untuk melindungi tubuh, jiwa.... tunggu, saya tak yakin bahwa itu masih saya miliki. Apakah saya pernah memiliki tubuh dan jiwa”. Ini pertanda perempuan dalam posisi marginal dan inferior atas tubuhnya. Terlebih-lebih pada kasus korban-korban pemerkosaan yang dimunculkan dalam beberapa kisah pada karya ini.

Masih dalam cara mengartikan tubuh, menurut Prabasmoro (2006:83), tubuh pun acap kali dikaitkan dengan hasrat ketika perempuan dan laki-laki memainkan peran biologis dan sosialnya. Artinya, hasrat adalah milik laki-laki di mana laki-laki tidak harus memilah atau memilih diri menjadi subjek, sementara perempuan dalam memainkan tubuhnya dituntut menjalankan empat fungsi sebagai istri, pengurus rumahtangga, pemenuh kebutuhan seksual dan pemenuh kebutuhan reproduksi. Dengan demikian, perempuan lebih banyak dituntut menjadi objek. walaupun sebaliknya, dari pandangan feminis (Mary Wollstonecraft) ada pemikiran sebaliknya bahwa baik Foucault maupun pemikir pascastruturalis yang lain tidak menemukan ide bahwa ‘definisi dan pembentukan’ tubuh adalah titik fokus bagi perjuangan atas bentuk kekuasaan.” Hal ini bisa diwakili melalui kasus komodifikasi

dan eksploitasi tubuh perempuan (Thornham, 2010:226&235). Pandangan kiranya pada sisi tertentu dapat terwakili dalam cerita Negeri Perempuan.

d. Lesbian = Representasi Perlawanan terhadap Narasi Besar

Jika dicermati lebih dalam, pusat cerita yang akhirnya dijadikan judul buku sebagai kumpulan cerita monolog sejatinya titik sentralnya ada pada persoalan tubuh perempuan. Cobalah didalami inti cerita tentang Perempuan Tanpa Nama yang sekaligus menjadi salah satu cerita, berkisah tentang tokoh perempuan dalam kisah ini yang terlahir dari rahim ibu yang ditinggal oleh laki-laki yang menghamilinya. Singkat cerita sang tokoh tumbuh dan berkembang secara “liar” dalam mengartikan tubuhnya dan membenci laki-laki selanjutnya terobsesi menjadi laki-laki serta melampiaskan rasa dendamnya pada tubuh perempuan yang dikenal dengan sebutan lesbian. Fenomena lesbian yang dimunculkan dalam cerita monolog ini merupakan cara pengarang menggambarkan cara orang kecil membangun narasinya tentang seksualitas. Selama ini narasi besar yang dibangun dalam kehidupan sosial adalah konsep heteroseksual dalam membangun relasi sosial. Tetapi, pengarang ingin memberi contoh bahwa heteroseksual yang tidak dilandasi dengan moralitas keadilan akan berakibat korban yang membangun persepsinya secara “liar” tentang arti ketubuhan dalam kehidupan sosial. Menurut Shelley (dalam Slevi Jekson dan Jackie Jones, 2009:197) “lesbianisme merupakan sebuah jalan menuju kebebasan, kebebasan dari penindasan oleh laki-laki.” Cerita ini jika ingin didalami sesungguhnya ingin juga meneriakkan prinsip bahwa para lesbi sesungguhnya sangat inferior dalam masyarakat. Setidaknya, hal ini menguatkan pandangan Damon (dalam Slevi Jekson dan Jackie Jones,2009:197) lesbi bahkan lebih dirugikan daripada laki-laki homoseksual: “sebagai lesbi, kami bahkan berada lebih rendah dalam lubang pasir; kami adalah perempuan, dan kami adalah lesbian: paruh terakhir dari minoritas yang paling tidak diuntungkan dan paling tidak diperhatikan.” Setidaknya, pan-

dangan ini diteriakkan oleh pengarang melalui bait kalimat: “*Pulang ke mana ibu? Aku tak punya rumah. Aku tak punya cinta. Aku tidak punya alasan lagi untuk siapa pun dan untuk apa pun. Aku tak punya harapan. Aku Hitam. Aku Biru. Aku Merah. Dan aku tak akan pulang. Tak akan pernah pulang*” (Perempuan Tanpa Nama, 2015:145).

PUSTAKA RUJUKAN

- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual. Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Djannah, Fathul dkk. 2002. *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, Mansoer 1996. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Terjemahan dari Drs. Yosol Iriantara, MS dan Idi Subandy Ibrahim*. Edisi 2. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Hardt, Hanno. 2007. *Critical Communication Studies: Sebuah Pengantar Komprehensif Sejarah Perjumpaan Tradisi Kritis Eropa dan Tradisi Pragmatis Amerika. Terjemahan dari Idi Subandy Ibrahim dan Drs. Yosol Irianta, M.S*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading, A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Jena, Yeremias. 2014. *Wacana Tubuh dan Kedokteran, Sebuah Refleksi Filosofis*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Jenkins, Richard. 2004. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu. Nurhadi (Penerjemah)*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Mufidah Ch. 2010. *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi, & Konstruksi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press.
- Piscayanti, Kadek Sonia. 2015. *Perempuan Tanpa Nama*. Singaraja: Penerbit Mahima.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Ruthven, K.K. 1990. *Feminist Literary Studies: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Salim. Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif. Edisi 2*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Slevi Jackson dan Jackie Jones. 2009. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis. Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Penerbit Citra Pustaka.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis. Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Syarifah. 2006. *Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi*. Jakarta : Yayasan Kota Kita.
- Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies, Tentang Relasi yang Belum terselesaikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Walby, Sylvia. 2014. *Teorisasi Patriarki. Mustika K. Prasela (Penerjemah)*. Yogyakarta: Jalasutra.